

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan menggunakan variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, dan PDB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan berdasarkan data *time series* bulanan dari Januari 2014 hingga September 2018.

A. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) di Indonesia

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang telah disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Tabel 4.1
Rasio NPF bulanan BPRS di Indonesia

NPF Bulanan (%)					
Bulan/Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	7.77	8.97	9.08	9.61	10.6
Februari	7.71	9.11	9.41	9.98	11.21
Maret	7.74	10.36	9.44	9.94	10.98
April	8	9.33	9.51	10.15	11.56
Mei	8.23	9.38	9.6	10.63	11.55
Juni	8.18	9.25	9.18	10.71	11.78
Juli	8.62	9.8	9.97	10.78	11.8
Agustus	8.83	9.74	10.99	10.77	11.75
September	8.68	9.87	10.47	10.79	11.6
Oktober	8.94	10.01	10.49	10.9	-
November	8.81	9.69	10.13	10.81	-
Desember	7.89	8.2	8.63	9.68	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat kita ketahui bahwa selama lima tahun terakhir rasio NPF selalu mengalami peningkatan. Hal ini tercermin pada tingkat risiko kredit yang selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2018. Rasio NPF tertinggi terjadi pada bulan Juni 2018 yaitu sebesar 11.78 persen, sedangkan rasio NPF terendah terjadi pada bulan Februari tahun 2014 yaitu sebesar 7.71 persen.

B. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan perbandingan antara biaya yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Tingkat FDR ini merupakan gambaran dari kondisi likuiditas yang ada pada perbankan. Bank Indonesia menetapkan ketentuan rasio untuk BPRS sebesar 110%. Jika rasio FDR dibawah 110% maka bank tersebut dinilai sehat, sedangkan untuk rasio FDR lebih dari 110% maka bank tersebut dinilai tidak sehat.

Tabel 4.2
Rasio FDR bulanan BPRS di Indonesia

FDR Bulanan (%)					
Bulan/Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	120.52	123.50	118.56	113.79	109.34
Februari	122.30	124.75	119.92	114.54	110.43
Maret	123.10	125.60	121.55	116.98	111.53
April	126.58	126.67	121.55	116.84	114.08
Mei	130.09	129.63	125.03	121.04	119.40
Juni	134.64	135.68	129.35	124.47	118.91
Juli	134.64	132.47	121.32	119.59	114.56
Agustus	135.04	130.28	118.96	118.12	113.39
September	131.70	129.01	118.63	116.49	112.15
Oktober	130.14	127.21	117.86	116.14	-
November	129.27	125.64	116.26	114.19	-
Desember	124.24	120.06	114.40	111.12	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, selama lima tahun terakhir rasio FDR mengalami fluktuasi hingga September 2018. Rasio FDR tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2014 yaitu sebesar 135.04 persen. Sedangkan rasio FDR terendah terjadi pada bulan Februari 2018. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan bahwa dana atau pembiayaan yang dikeluarkan oleh perbankan semakin besar.

C. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio biaya pendapatan operasional yang digunakan dalam kegiatan operasinya untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam suatu perbankan (Rivai & Arifin, 2010).

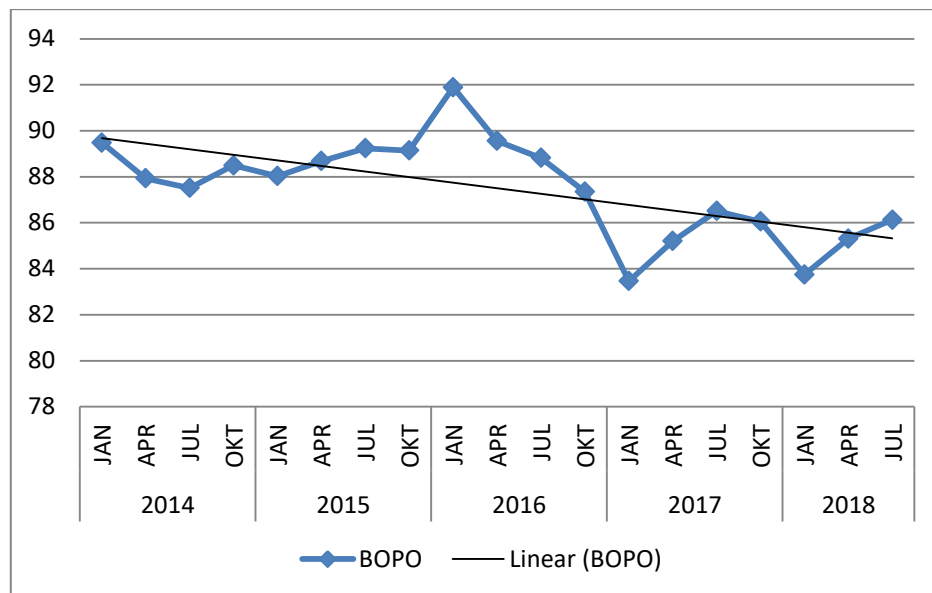
Tabel 4.3
Rasio BOPO Bulanan BPRS di Indonesia

BOPO Bulanan (%)					
Bulan/Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	89.48	88.03	91.89	83.46	83.75
Februari	86.72	87.16	90.18	84.79	85.27
Maret	87.55	88.66	89.56	85.13	84.23
April	87.93	88.68	89.56	85.2	85.31
Mei	87.95	88.38	89.17	85.55	85.85
Juni	87.95	88.13	87.94	86.5	85.97
Juli	87.51	89.24	88.82	86.51	86.13
Agustus	89.77	89.2	89.42	86.18	86.16
September	89.65	89.55	87.91	86.31	86.18
Oktober	88.49	89.14	87.35	86.05	-
November	88.5	89.38	87.66	85.76	-
Desember	87.79	88.09	87.09	85.34	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, BOPO mengalami pasang surut setiap bulannya. Rasio BOPO tertinggi terjadi pada bulan Januari 2016 yaitu sebesar 91.89 persen. Sedangkan rasio BOPO terendah

terjadi pada bulan Januari 2017 yaitu sebesar 83.46 persen. Rasio BOPO ini menunjukkan keefisienan operasional dalam perbankan. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien perbankan tersebut.



Gambar 4.1
Rasio BOPO Bulanan BPRS di Indonesia

Berdasarkan gambar diatas, biaya pendapatan operasional pada BPRS menunjukkan trend yang menurun, hal ini mengindikasikan bahwa selama lima kurun waktu terakhir kondisi kinerja pada efisien biaya operasioal pada BPRS cenderung menurun. Dari gambar diatas dapat dilihat dengan jelas nilai tertinggi pada rasio ini yang terjadi pada bulan Januari 2016. Artinya, pada periode tersebut menunjukkan bahwa rasio pada perbankan ini merupakan periode yang paling tidak efisien. Sesuai dengan teori yang menunjukkan semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa semakin kecil pula kondisi bermasalah pada suatu bank yang berarti kinerja pada BPRS semakin baik pada periode 2016 hingga 2018.

D. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terhadap naiknya harga barang dan jasa yang bersifat umum dan berlangsung secara terus-menerus. Jika harga suatu barang dan jasa dalam negeri meningkat, maka inflasi juga meningkat (Badan Pusat Statistik, 2018). Inflasi menjadi tolak ukur dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Tabel 4.4
Inflasi Bulanan di Indonesia

Inflasi Bulanan (%)					
Bulan/Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	1.07	-0.24	0.51	0.97	0.62
Februari	0.26	-0.36	-0.09	0.23	0.17
Maret	0.08	0.17	0.19	-0.02	0.2
April	-0.02	0.36	-0.45	0.09	0.1
Mei	0.16	0.5	0.24	0.39	0.21
Juni	0.43	0.54	0.66	0.69	0.59
Juli	0.93	0.93	0.69	0.22	0.28
Agustus	0.47	0.39	-0.02	-0.07	-0.05
September	0.27	-0.05	0.22	0.13	-0.18
Oktober	0.47	-0.08	0.14	0.01	-
November	1.5	0.21	0.47	0.2	-
Desember	2.46	0.96	0.42	0.71	-

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat kita ketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan dalam setiap bulannya. Tingkat inflasi paling tinggi dalam lima tahun terakhir di Indonesia sebesar 2.46 persen per Desember 2016. Setiap tahunnya inflasi selalu mengalami deflasi, deflasi paling banyak terjadi pada tahun 2015 sebanyak empat kali. Deflasi terjadi pada bulan Januari, Februari, September dan Oktober. Sedangkan deflasi terendah dalam lima tahun terakhir di Indonesia sebesar -0.18 persen terjadi pada bulan

September 2018. Besarnya inflasi pada bulan desember ini disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada kelompok pengeluaran, terutama dari kelompok transportasi yaitu terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

E. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh unit usaha dalam suatu negara atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 4.5
PDB Triwulan di Indonesia

Periode/ Tahun	PDB Triwulan (Miliar Rupiah)				
	2014	2015	2016	2017	2018
TW1	2058584.9	2158040	2264721	2378097.3	2498569.2
TW2	2137385.6	2238704.4	2355445	2473433.2	2603697
TW3	2207343.6	2312843.5	2429260.6	2552301.6	2684185.6
TW4	2161552.5	2272929.2	2385186.8	2508871.5	-

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, selama lima tahun terakhir nilai PDB Indonesia mengalami kenaikan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari selisih triwulan III 2018 dengan triwulan I pada tahun 2014. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi terjadi pada triwulan III yaitu sebesar 2684185.6 miliar rupiah, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah terjadi pada triwulan I tahun 2014 yaitu sebesar 2058584.9 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan suatu negara yang meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.